

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN METAKOGNITIF PADA MATERI PENJUMLAHAN PECAHAN  
MELALUI MEDIA PALINGAN BUAYA**

La Divina Tamara Hanun<sup>1</sup>, Roni Rodiyana<sup>2</sup>; Nurul Sulfia Isnaini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup>SDN Wonorejo 274 Surabaya

<sup>1</sup>la.18033@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>ronirodiyana@unesa.ac.id

<sup>3</sup>nurulsulfia@gmail.com

**ABSTRACT**

*Based on the results of observations at SDN Wonorejo 274 Surabaya, information was obtained that there was still a lack of interest and low learning outcomes among students regarding the adding fractions material. The aim of this research is to find out whether the PBL (problem based learning) model can improve students' metacognitive skills in the material of adding fractions through the Palingan Buaya media (Surabaya cultural fraction circle board). The results of this research show that: (1) the average percentage of application of the PBL model is 85% (very good) (2) Student activities are carried out well after following the PBL model with a percentage is 89.63% (3) In the questionnaire students' responses, the learning model applied influences students' interests and learning outcomes, and 4) Students' metacognitive skills have increased: in the pre-cycle, students' learning outcomes have an individual absorption capacity is 62% with classical learning completeness is 40% and classical absorption capacity is 58%. In cycle I, the percentage of students' individual absorption capacity is 74% with classical learning completeness is 60% and classical absorption capacity is 76%. In cycle II, the percentage of students' individual absorption capacity is 90% with classical learning completeness is 96% and classical absorption capacity is 94%.*

*Keywords: Adding fractions metacognitive skills, Problem Based Learning (PBL)*

**ABSTRAK**

Berdasarkan hasil observasi di SDN Wonorejo 274 Surabaya, didapatkan informasi bahwa masih kurangnya minat dan hasil belajar yang rendah peserta didik terhadap materi penjumlahan pecahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran PBL (problem based learning) dapat meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik pada materi penjumlahan pecahan melalui media palingan buaya (papan lingkaran pecahan budaya Surabaya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) rata-rata persentase penerapan model pembelajaran PBL adalah 85% (sangat baik) (2) Aktivitas peserta didik terlaksana dengan baik setelah mengikuti model pembelajaran PBL dengan persentase sebesar 89,63% (3) Pada angket respon peserta didik, model pembelajaran yang diterapkan mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik, dan 4) Keterampilan metakognitif peserta didik mengalami peningkatan: pada pra-siklus, hasil belajar peserta didik memiliki persentase daya serap individual sebesar 62%

dengan ketuntasan belajar klasikal 40% dan daya serap klasikal 58%. Pada siklus I, persentase daya serap individual peserta didik sebesar 74 dengan ketuntasan belajar klasikal 60% dan daya serap klasikal 76%. Pada siklus II, persentase daya serap individual peserta didik sebesar 90% dengan ketuntasan belajar klasikal 96% dan daya serap klasikal 94%.

Kata Kunci: Keterampilan metakognitif, penjumlahan pecahan, Problem Based Learning (PBL)

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Pristiwanti et al (2022), pendidikan adalah upaya untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sehingga mereka memiliki kecerdasan, moral, kepribadian, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, serta wawasan tertentu untuk mengembangkan bakat dan kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendidikan, manusia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Melalui

pendidikan pula, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi masalah dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan di Indonesia mengalami situasi yang terus berkembang guna meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut terlihat dalam perkembangan kurikulum yang berlaku hingga saat ini di Indonesia, dimana saat ini Indonesia menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diperkenalkan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan. Kurikulum merdeka di Indonesia berkembang secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Pemerintah mencoba mengejar ketertinggalan setelah pandemi Covid-19 dengan kurikulum

ini. Kurikulum merdeka mengusung pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan peserta didik dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan abad ke-21. Kurikulum merdeka, menurut Riyanto (2019), bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata dengan membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Ini juga memungkinkan peserta didik untuk berkreasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Keterampilan metakognitif merupakan dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan berpikir atau meningkatkan kesadaran kognitif seseorang. Berpikir menciptakan ekspresi mental baru melalui transformasi informasi, yang melibatkan interaksi kompleks dengan mental proses, seperti imajinasi, pertimbangan, dan pemecahan masalah (Azizah & Nasrudin, 2021). Penerapan keterampilan metakognitif sangat penting dilakukan karena peserta didik yang mengetahui strategi pembelajaran yang efektif

cenderung mendapatkan prestasi akademik yang baik. Keterampilan metakognitif dalam pembelajaran dikhususkan untuk merancang pengetahuan yang akan dipelajari, memantau kemajuan hasil belajar, dan mengevaluasi pengetahuan yang dipelajari dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan perilaku metakognitif dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Abdullah (2017), menyatakan hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan pencapaian seseorang setelah melakukan usaha. Jika dikaitkan dengan belajar, berarti hasil tersebut menunjukkan prestasi belajar seseorang dalam selang waktu tertentu. Dengan keterampilan metakognitif, peserta didik akan lebih percaya diri pada kemampuannya dalam meningkatkan hasil belajar. Sehingga, peserta didik dapat menemukan kekurangannya sendiri dan berharap dapat termotivasi untuk mengerjakan tugasnya dan mencari informasi secara mandiri, daripada hanya berfokus pada guru.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus diajarkan di sekolah dasar. Banyak upaya telah dilakukan untuk

meningkatkan pembelajaran matematika di kelas, karena peserta didik cenderung mengabaikan pembelajaran terkait matematika karena mereka menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan untuk dipahami. Menurut Marian & Saputra (2023), matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi bencana, terlihat menakutkan, menyulitkan, dan membosankan, dan hanya berkutik dengan angka, rumus, dan perhitungan. Padahal, matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Matematika, seperti yang dinyatakan oleh Ananda (2018: 125-126), adalah bidang ilmu pengetahuan yang universal yang berkontribusi pada kemajuan teknologi modern dan memainkan peranan penting serta meningkatkan daya pikir manusia. Perkembangan matematika mendorong perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Karena matematika adalah pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, masalah yang dihadapi peserta didik harus segera diselesaikan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa matematika mengajarkan

kita untuk berpikir sistematis, logis, hati-hati, obyektif, dan terbuka dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan masa depan (Hardianti et al., 2023). Pecahan merupakan bagian penting dari matematika, karena pecahan termasuk bagian dari bilangan dan menjadi dasar bagi peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep matematika selanjutnya. Jika peserta didik tidak memahami konsep pecahan dengan baik, mereka akan kesulitan menyelesaikan masalah matematika yang lebih kompleks di masa depan.

Peneliti menemukan sejumlah masalah terkait pembelajaran operasi pecahan. Dalam pembelajaran, guru cenderung hanya memberikan gambaran dari buku, kemudian diamati oleh peserta didik, dan dijelaskan oleh guru yang menyebabkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran matematika menjadi rendah. Selanjutnya, karena guru tidak menggunakan media pembelajaran pada materi pecahan, banyak peserta didik belum mencapai batas nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Pada materi pecahan, hasil belajar peserta didik masih kurang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai harian

peserta didik kelas V-B, dimana 12 peserta didik dari 32 peserta didik yang hanya mencapai KKM. Minat belajar adalah sikap sungguh-sungguh untuk mengikuti proses belajar, termasuk merencanakan jadwal belajar dan berkomitmen untuk melakukannya dengan rajin (Andriani & Rasto, 2019). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah keinginan peserta didik untuk memiliki ketertarikan dalam kegiatan belajar, yang dapat dilihat dari tindakan peserta didik selama di kelas.

Pemilihan model sangat penting dalam pembelajaran, karena sangat menentukan kualitas hasil belajar. Satu hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajar adalah kesesuaian materi dengan model yang digunakan, sehingga tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Guru harus memilih model pembelajaran dengan tepat agar peserta didik dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disajikan, sehingga tercipta pembelajaran yang maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar, dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk tingkat berpikir operasional konkret.

Salah satu metode alternatif model pembelajaran adalah problem based learning (PBL).

Menurut Winarsih (2019), pembelajaran PBL adalah metode dimana peserta didik diberikan masalah nyata dan diberi kesempatan untuk mengelola pengetahuan mereka sendiri, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran PBL mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan cara memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan konsep materi yang mereka pelajari. Pada model pembelajaran ini, peserta didik memulai pembelajaran dengan menyelesaikan masalah konkret yang relevan dengan situasi nyata dengan menggunakan benda fisik sebagai media pembelajaran (Dwi & Taufina, 2020). Model pembelajaran berbasis PBL mendorong peserta didik untuk meningkatkan kompetensi diri mereka dimulai dengan memahami masalah, menemukan solusi, dan mengeksperimen cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik dapat menemukan apa yang mereka inginkan dalam pembelajaran

matematika karena adanya masalah (Dahlia et al., 2023).

Selain penggunaan model pembelajaran PBL, melakukan aktivitas pembelajaran yang menarik adalah salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran di kelas. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sehingga proses belajar dapat terjadi (Khadijah, 2016). Dengan diterapkannya media pembelajaran yang menarik selama proses pembelajaran, peserta didik tidak akan jenuh atau bosan, sehingga peserta didik memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran palingan buaya (papan lingkaran pecahan budaya Surabaya) akan diterapkan pada materi pecahan senilai oleh peneliti. Media papan pecahan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memiliki banyak manfaat, seperti dapat menjelaskan konsep dasar, pengertian, penjumlahan,

perkalian, dan pembagian pecahan (Ismawanti et al., 2022: 345).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif pada Materi Penjumlahan Pecahan melalui Media Palingan Buaya”*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar metakognitif peserta didik pada materi penjumlahan pecahan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan media palingan buaya. Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V-B SDN Wonorejo 274 Surabaya pada semester I tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 32 orang, yakni sebanyak 16 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli hingga 13 Agustus 2024.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, angket, dan tes. Perangkat dan instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu modul ajar, LKPD (lembar keraj

peserta didik), lembar keterlaksanaan model pembelajaran, lembar aktivitas peserta didik, lembar angket respon peserta didik, dan lembar soal tes keterampilan metakognitif.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga untuk menghasilkan hasil yang akurat, penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kurt Lewin, yang digambarkan sebagai spiral langkah-langkah. Setiap langkah terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (planning) (2) pelaksanaan (acting) (3) pengamatan (observing) dan (4) refleksi (reflecting) (Sanjaya, 2016).

PTK ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan dengan empat tahap tersebut. Menurut Sugiyono (2019), indikator keberhasilan PTK didasarkan pada persentase data ketuntasan belajar klasikal. Persentase ini dihitung dengan menggunakan empat skala likert. Peneliti menggunakan berbagai teknik analisis data, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menganalisis data yang mereka peroleh. Peneliti juga menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan

belajar klasikal, dan persentase daya serap klasik peserta didik.

Teknik analisis data untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan model pembelajaran PBL yang diperoleh dari observasi. Pengelolaan pembelajaran dianggap efektif jika berada pada kategori baik dan sangat baik dengan skor  $\geq 61\%$ .

$$\% \text{ keterlaksanaan} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran PBL**

Presentase	Kriteria
0%-20%	Buruk Sekali
21%-40%	Buruk
41%-60%	Sedang
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat baik

(Riduwan, 2015)

Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dianalisis berdasarkan hasil rata-rata observasi dari 2 orang pengamat. Aktivitas peserta didik dikatakan dapat terlaksana dengan baik apabila persentase aktivitas relevan dengan skor  $\geq 75\%$  lebih besar dari persentase tidak relevan.

$$\% \text{ aktivitas peserta didik} = \frac{\sum \text{Frekuensi aktivitas siswa yang muncul}}{\sum \text{Frekuensi aktivitas keseluruhan}} \times 100\%$$

(Arifin, 2011)

Angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran PBL yang diterapkan pada materi penjumlahan pecahan dengan media palingan buaya.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

- P: Persentase respon peserta didik
- F: Banyak peserta didik yang menjawab suatu pilihan
- N: Jumlah peserta didik yang memberi tanggapan

**Tabel 2. Kriteria Persentase Respon Peserta didik**

Persentase Pencapaian	Keterangan
0% - 10 %	Tidak Tertarik
11% - 40 %	Sedikit Tertarik
41% - 60 %	Cukup Tertarik
61% - 90%	Tertarik
91% - 100%	Sangat Tertarik

(Arikunto S., 2004, p. 18)

Untuk dapat mengetahui keterampilan metakognitif peserta didik, digunakan teknik dalam menganalisis dan menentukan persentase ketuntasan belajar peserta didik menggunakan rumus (Depdikbud, 2001) berikut:

**Daya Serap Individual**

$$\text{Daya serap individual} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal soal}} \times 100\%$$

Peserta didik dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap individu  $\geq 65\%$

**Ketuntasan Belajar Klasikal**

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Satu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai  $\geq 65\%$

**Daya Serap Klasikal**

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{skor total peserta tes}}{\text{skor maksimal seluruh tes}} \times 100\%$$

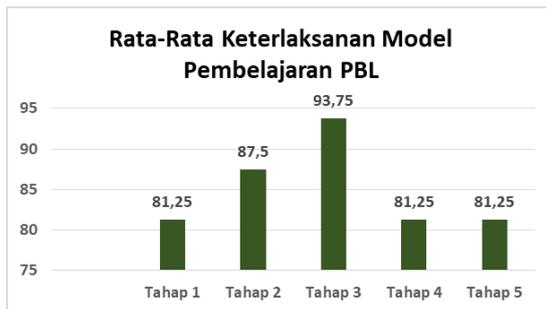
Satu kelas dikatakan tuntas daya serap klasikal jika persentase yang dicapai  $\geq 85\%$ .

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

**Keterlaksanaan Model Pembelajaran PBL**

Pada observasi ini menjelaskan penerapan sintaksis model pembelajaran PBL. Penerapan model pembelajaran PBL ini diamati oleh dua orang pengamat yang dilakukan dua kali siklus dengan hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Rata-Rata Penerapan Model Pembelajaran PBL

Pada diagram di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran PBL mempunyai kategori sangat baik.

Tahap 1 adalah orientasi terhadap masalah, dengan persentase rata-rata penerapan model pembelajaran PBL sebesar 81,25% dengan kategori sangat baik. Tahap 2 adalah organisasi peserta didik untuk belajar dengan rata-rata sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik. Tahap 3 adalah membimbing penyelidikan dengan rata-rata sebesar 93,75% dengan kategori sangat baik. Tahap 4 adalah menyusun hasil karya dan mempresentasikannya dengan rata-rata sebesar 81,25% dengan kategori sangat baik. Tahap 5 adalah melakukan evaluasi dan refleksi dengan rata-rata sebesar 81,25% dengan kategori sangat baik.

### *Aktivitas Peserta Didik selama Penerapan Model Pembelajaran PBL*

Observasi aktivitas peserta didik bertujuan untuk melihat dan mengamati semua aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Dua pengamat mengawasi aktivitas peserta didik melalui lembar observasi aktivitas peserta didik. Pembelajaran peserta didik akan meningkat jika persentase aktivitas peserta didik yang relevan, yaitu 75%, lebih besar dibandingkan dengan aktivitas peserta didik yang tidak relevan. Aktivitas peserta didik yang relevan adalah aktivitas berdasarkan sintaksis model pembelajaran PBL. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan tidak sesuai dengan sintaksis model pembelajaran PBL. Persentase aktivitas peserta didik selama dua siklus menggunakan model pembelajaran PBL ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Persentase Rata-Rata  
Aktivitas Peserta Didik

Dari diagram di atas, persentase aktivitas yang relevan lebih besar daripada yang tidak relevan. Peserta didik melakukan aktivitas yang relevan sebanyak 89,63% dan aktivitas yang tidak relevan sebanyak 10,37%, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami peningkatan dalam belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran PBL, peserta didik sangat giat mempelajari submateri penjumlahan pecahan.

*Angket Respon Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran PBL*

Angket digunakan untuk mengumpulkan data pengalaman atau pendapat peserta didik setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran PBL melalui media palingan buaya. Kuesioner respon

peserta didik berjumlah 21 pertanyaan dan pernyataan dengan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Berikut hasil angket respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran blended learning berbasis pemecahan masalah.

**Tabel 3. Angket Respon Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran PBL**

Pilihan Jawaban	Persentase (%)
Sangat setuju	46,83
Setuju	37,14
Tidak setuju	13,81
Sangat tidak setuju	2,22

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju dengan model pembelajaran PBL yang diterapkan. Rata-rata jumlah peserta didik yang menunjukkan sangat setuju sebesar 46,83%, setuju sebesar 37,14%, tidak setuju sebesar 13,81%, dan sangat tidak setuju sebesar 2,22%. Selain itu, model pembelajaran PBL mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada materi penjumlahan pecahan dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 83,97% dengan kriteria peserta didik tertarik.

*Keterampilan Metakontif*

**Tabel 4. Data Hasil Penelitian Pra Siklus sampai Siklus II**

Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)

---

Daya serap individual	62	74	90
Ketuntasan belajar klasikal	40	60	96
Daya serap klasikal	58	76	94

---

Berdasarkan tabel diatas, pada kegiatan pra siklus nilai daya serap individual peserta didik kelas V-B SDN Wonorejo 274 Surabaya sebesar 62%. Kemudian, ketuntasan belajar klasikal yang dicapai oleh peserta didik sebesar 40%. Sedangkan persentase daya serap klasikal yang dicapai oleh peserta didik sebesar 58%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang nilainya tidak memenuhi KKM yang ditetapkan.

Pada siklus I, nilai daya serap individual peserta didik kelas V-B sebesar 74%. Kemudian, ketuntasan belajar klasikal yang dicapai oleh peserta didik sebesar 60%. Sedangkan persentase daya serap klasikal yang dicapai oleh peserta didik sebesar 76%.

Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai daya serap individual peserta didik pada siklus II mencapai 90%, ketuntasan belajar klasikal yang dicapai oleh peserta didik sebesar 96% dan persentase daya serap klasikal sebesar 94%. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa selama pra-siklus, siklus I, dan siklus II, nilai rata-rata peserta didik kelas V-B sangat baik dan semua peserta didik mencapai KKM yang sudah ditetapkan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik kelas V-B SDN Wonorejo 274 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berada dalam kategori yang sangat baik. Selanjutnya untuk aktivitas peserta didik, persentase aktivitas yang relevan lebih besar daripada yang tidak relevan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih giat dan menagalami peningkatan dalam pembelajaran. Pada angket respon peserta didik, model pembelajaran yang PBL mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang memilih opsi sangat setuju/setuju dengan kriteria berminat. Peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik dalam keterampilan metakognitif secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra-siklus, hasil

belajar peserta didik memiliki persentase daya serap individual sebesar 62% dengan ketuntasan belajar klasikal 40% dan daya serap klasikal 58%. Pada siklus I, persentase daya serap individual peserta didik sebesar 74 dengan ketuntasan belajar klasikal 60% dan daya serap klasikal 76%. Pada siklus II, persentase daya serap individual peserta didik sebesar 90% dengan ketuntasan belajar klasikal 96% dan daya serap klasikal 94%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R. (2017, Juni 1). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal, Vol. 5, No.1*, 19.
- Ananda, R. (2018). Penerapan Pendekatan Realistics Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 125–133
- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Peserta didik”. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 4(1), 80-86.
- Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, U., & Nasrudin, H. (2021). Metacognitive Skills and Self-Regulated Learning in Prospective Chemistry Teachers: Role of MetacognitiveSkill-Based Teaching Materials. *Journal of Turkish Science Education*, 461-476.
- Dahlia Dahlia, Firnanda Pradana Putra, and Ahmad Maulana Syafi'i, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan melalui Model Problem Based Learning Kelas V MI Nuruddin I Banjarmasin," *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 47–61
- Depdikbud, (2001). *Kurikulum Pendidikan Dasar:*

- Kurikulum KTSP SD/MI  
Mata Pelajaran Bahasa  
Indonesia. Puskur  
Depdiknas: Jakarta.
- Dwi Wulan Suci and Taufina Taufina,  
“Peningkatan  
Pembelajaran Matematika  
Melalui Strategi Berbasis  
Masalah Di Sekolah  
Dasar,” *Jurnal Basicedu* 4,  
no. 2 (2020): 505–12
- Hardianti, D., Lestari, F., Noprisa,  
Dalman, Dumila, R.,  
Desmayanasari, D.,  
Asyhara, S.A., Syazali, M.,  
& Nurwijaya, S. (2023).  
Analysis of Mathematical  
Communication  
Instruments on The  
Material of Flat Side Space.  
*Proceeding of International  
Summit on Education,  
Technology, and Humanity  
2021. AIP Conf. Proc.*  
2727, 020045-1–020045-8;  
<https://doi.org/10.1063/5.0141522> Published by AIP  
Publishing. 978-0-7354-  
4530-7/\$30.00.
- Ismawanti, A., Unaenah, E., Putri, D.  
C., & Azzahra, F. D. (2022).  
Analisis Penggunaan  
Media Pembelajaran
- Papan Pecahan Kelas  
Tinggi di SD Negeri Periuk  
Jaya Permai Tangerang.  
*Arzusin*, 2(4), 343–351.
- Khadijah. 2016. Pengembangan  
kognitif anak usia dini.  
Medan. Perdana  
publishing.
- Marian, F., & Saputra, D. R. (2023).  
Etnomatematika pada  
Menara Siger Lampung  
Sebagai Bahan  
Pembelajaran Matematika.  
*JIPMat*, 8(2), 191-200.
- Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian  
Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan  
Konseling*. 4(6)
- Riduwan. (2015). *Dasar-dasar  
Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Y. (2019). Kurikulum  
Merdeka: Tantangan dan  
Peluang Membangun  
Pendidikan di Era Digital.  
*Prosiding Seminar  
Nasional Pendidikan*, 2(1),  
30-36.
- Sanjaya, Wina. Penelitian Tindakan  
Kelas (Prenada Media,  
2016), h.50
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian  
Pendidikan (5th ed.). PT  
Rineka Cipta.

Winarsih, Sri. Khresna Bayu Sangka,  
and Dini Octoria,  
“Pengaruh Model  
Pembelajaran Direct  
Instruction Dan Problem  
Based Learning Terhadap  
Hasil Belajar Akuntansi  
Ditinjau Dari Motivasi  
Belajar Di SMK,” Tata Arta:  
Jurnal Pendidikan  
Akuntansi 5, no. 2 (2019)